

# ANALISIS PERBANDINGAN PENDEKATAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA DAN DUA NEGARA MAJU (AMERIKA SERIKAT, INGGRIS)

**Irma Nur Agustin, Mokhamad Mahrus, Muslikh, Teguh Prasetyo,  
Alif Masruri Abdul Haq, Lukman Chakim**

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia

[202569160003@yudharta.ac.id](mailto:202569160003@yudharta.ac.id), [202569160014@yudharta.ac.id](mailto:202569160014@yudharta.ac.id), [202569160004@yudharta.ac.id](mailto:202569160004@yudharta.ac.id),  
[202569160002@yudharta.ac.id](mailto:202569160002@yudharta.ac.id), [202569160007@yudharta.ac.id](mailto:202569160007@yudharta.ac.id), [202569160009@yudharta.ac.id](mailto:202569160009@yudharta.ac.id)

## ABSTRACT:

*This study aims to compare the history, goals, and models of multicultural education in the United States, the United Kingdom, and Indonesia. The study focuses on analyzing the similarities and differences in multicultural education approaches in the three countries through qualitative research using a desk study method. Data sources were obtained from journals, books, policy documents, and the latest scientific publications (2019–2025), then analyzed using content analysis techniques to identify themes, concepts, and evolving patterns of approaches. The results show that multicultural education in the United States emerged as a response to racial discrimination in the 1960s, while in the United Kingdom it developed rapidly due to the large influx of immigration after World War II. In Indonesia, multicultural education has strengthened since the 1998 Reformation era as a strategy to address ethnic and religious diversity and potential social conflict. This study recommends that Indonesia needs to develop a multicultural education model based on an inclusive curriculum, a pedagogy of equality, and an empowering school culture to strengthen social cohesion and tolerance.*

## Keywords:

*Comparison, Multicultural education, Indonesia, United States, England.*

## PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan di perkembangan masyarakat global yang semakin kompleks dan heterogen menuntut hadirnya sistem pendidikan yang mampu menghargai keberagaman budaya, etnis, bahasa, dan agama. Di era globalisasi, mobilitas manusia serta interaksi sosial meningkat signifikan, sehingga pendidikan memiliki peran strategis dalam mencegah konflik dan membangun masyarakat yang toleran.<sup>1</sup> Di Indonesia, isu multikulturalisme semakin penting mengingat tingginya keragaman serta munculnya berbagai konflik sosial pada masa transisi Reformasi.

Pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang menekankan kesetaraan kesempatan belajar, penghargaan terhadap keberagaman, dan penguatan nilai toleransi. Di Amerika Serikat dan Inggris, pendekatan ini berkembang dari sejarah panjang diskriminasi rasial dan tantangan integrasi sosial. Sementara itu, di Indonesia multikulturalisme berkembang sebagai respons terhadap tuntutan penyelenggaraan pendidikan yang lebih inklusif sesuai amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Abdul Khobir, "Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi," *Pendidikan Agama Islam* 01, no. 01 (2022): 15.

<sup>2</sup> Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003, 1–57.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pendidikan multikultural, namun masih terbatas pada analisis deskriptif tanpa memberikan perbandingan sistematis antara Indonesia dan negara maju sebagai pelopor pendekatan tersebut. Hal ini menimbulkan kebutuhan akan kajian komparatif yang lebih mendalam.

Salah satu pendekatan pendidikan yang relevan dengan kondisi masyarakat global dan multikultur adalah pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan gerakan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik tanpa memandang latar belakang budaya, etnis, ras, maupun agama dalam memperoleh pendidikan serta mengembangkan kemampuan dan keterampilan mereka.<sup>3</sup> Model pendidikan ini sangat cocok diterapkan di Indonesia yang secara historis dikenal sebagai bangsa dengan keragaman suku, budaya, bahasa, dan agama.<sup>4</sup> Dalam konteks pembelajaran, pendidikan multikultural membutuhkan metode dan strategi tertentu yang bertujuan menanamkan sikap toleransi, kesetaraan, serta penghargaan terhadap perbedaan.<sup>5</sup>

Nilai-nilai pendidikan multikultural sebenarnya juga telah diajarkan dalam ajaran Islam. Al-Qur'an, khususnya Q.S. Al-Hujurat ayat 11–13, menegaskan larangan mencela, merendahkan kelompok lain, serta mengajarkan bahwa keberagaman manusia adalah bagian dari kehendak Tuhan untuk saling mengenal dan menghormati.<sup>6</sup> Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan multikultural sejalan dengan nilai-nilai agama yang menekankan toleransi, keadilan, dan persaudaraan.

Namun demikian, pandangan dan praktik multikulturalisme dalam kehidupan bernegara di Indonesia masih belum sepenuhnya dijalankan sebagaimana mestinya. Meskipun Indonesia memiliki semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang menegaskan persatuan dalam keberagaman, perjalanan sejarah sejak kemerdekaan hingga era Orde Baru menunjukkan adanya kecenderungan penyeragaman budaya yang mengabaikan kekayaan keberagaman lokal. Padahal keberagaman tersebut justru merupakan kekuatan untuk mengembangkan kehidupan demokratis yang damai dan bebas dari diskriminasi.<sup>7</sup> Sejalan dengan itu, pendidikan multikultural di Indonesia hadir sebagai upaya untuk membangun kehidupan sosial yang inklusif, harmonis, dan berkeadaban.

Secara historis, pendidikan multikultural pertama kali berkembang di beberapa negara maju, seperti Amerika Serikat, Inggris. Di Amerika Serikat, gerakan ini muncul pada tahun 1960-an sebagai respons

---

<sup>3</sup> dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, “Rustam Ibrahim,” *Addin* 7, no. 1 (2013): 129–54, <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/573%0Ahttp://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>.

<sup>4</sup> Avril Aura Ervista Eries, Alyah Fridayanti, and Niken Fachira, “Analisis Perbandingan Pendidikan Multikultural Indonesia Dengan Negara Amerika, Kanada Dan Inggris,” *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 23, no. 1 (2023): 256–65, <https://doi.org/10.21009/jimd.v23i1.36834>.

<sup>5</sup> Ali Miftakhu, “IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME” 5, no. 1 (2019): 1–18, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550530>.

<sup>6</sup> Husnan Sulaiman and Firdan Mutaqin, “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Menurut Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11 Dan 12 Kajian Ilmu Pendidikan Islam,” *Masagi* 3, no. 1 (2024): 48–59, <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i1.673>.

<sup>7</sup> Zulkifli Hasan, “Bhinneka Tunggal Ika Dan Integrasi Nasional,” *Bhinneka Tunggal Ika Dan Integritas Nasional*, 2014, 160.

terhadap diskriminasi antara kelompok kulit putih dan kulit hitam. Di Indonesia, pendidikan multikultural menemukan momentumnya setelah runtuhnya rezim Orde Baru, ketika sistem politik yang lebih terbuka memberi ruang bagi pengakuan keragaman.

Meskipun di setiap negara pendidikan multikultural berkembang dari latar konflik dan tantangan sosial yang berbeda, setiap negara memiliki kebijakan, strategi, dan model implementasi yang beragam. Amerika Serikat mengembangkan pembelajaran yang berfokus pada pewarisan nilai kebudayaan melalui kurikulum sekolah Inggris berupaya menghapus diskriminasi berbasis warna kulit atau kelompok sosial.<sup>8</sup> Perbedaan sejarah, budaya, serta kebijakan tersebut menyebabkan pendekatan pendidikan multikultural di masing-masing negara memiliki karakteristik tersendiri.<sup>9</sup>

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, menarik untuk mengkaji lebih jauh bagaimana pelaksanaan pendidikan multikultural di negara-negara maju tersebut serta membandingkannya dengan implementasi pendidikan multikultural di Indonesia. Mengingat keterbatasan referensi dan cakupan penelitian, kajian perbandingan dalam penelitian ini difokuskan pada tujuan pendidikan multikultural dan model pendidikan multikultural yang diterapkan di Amerika Serikat, Inggris, dan Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (library research). Sumber data mencakup jurnal ilmiah, buku-buku relevan, dokumen kebijakan pendidikan, serta artikel akademik yang diperoleh dari database terakreditasi.<sup>10</sup> Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan mengumpulkan literatur yang diterbitkan pada rentang tahun 2019–2025, kemudian menyeleksi dokumen yang memiliki keterkaitan langsung dengan sejarah, tujuan, dan model pendidikan multikultural. Adapun kriteria inklusi yang digunakan dalam pemilihan literatur meliputi: (1) artikel membahas pendidikan multikultural secara konseptual maupun empiris; (2) artikel berasal dari jurnal terakreditasi atau penerbit ilmiah terpercaya; dan (3) literatur memuat konteks pendidikan di Amerika Serikat, Inggris, dan Indonesia. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yang mencakup langkah-langkah: mengidentifikasi tema utama yang meliputi sejarah, tujuan, dan model pendidikan multikultural; melakukan proses koding terhadap konsep, teori, dan temuan dari masing-masing negara membandingkan pola temuan untuk menghasilkan kesimpulan komparatif serta melakukan sintesis data berdasarkan kerangka teoretis Sleeter & Grant dan James A. Banks sebagai landasan analisis.

---

<sup>8</sup> Firdaus, "Pendidikan Multikultural Kajian Histori," *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 10, no. 3 (2023): 326–40, <https://doi.org/10.31571/sosial.v10i3.6885>.

<sup>9</sup> Ahmad Muhibbullah et al., "Perbandingan Model Pendidikan Multikultural Di Berbagai Negara: Studi Literatur Pembelajaran Dari Praktik Terbaik," *Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4, no. 2 (2025): 856–66, <https://doi.org/10.38035/jim.v4i2.996>.

<sup>10</sup> Pertti Vakkari, Kalervo Järvelin, and Yu-Wei Chang, "The Association of Disciplinary Background with the Evolution of Topics and Methods in Library and Information Science Research 1995–2015," *Journal of the Association for Information Science and Technology* 74, no. 7 (2023): 811–27.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah Perkembangan Pendidikan Multikultural

#### 1. Negara Amerika Serikat

Munculnya pendidikan multikultural di Amerika Serikat mulai menonjol pada tahun 1960-an, seiring dengan kuatnya gerakan hak-hak sipil (*civil rights movement*) yang menuntut kesetaraan bagi seluruh warga negara. Gerakan ini lahir sebagai reaksi terhadap praktik diskriminasi yang sudah berlangsung sejak tahun 1950-an, ketika Amerika Serikat hanya mengakui budaya kulit putih sebagai budaya dominan. Pandangan tersebut menyebabkan kelompok-kelompok non-kulit putih seperti masyarakat kulit hitam, Hispanik, Asia, dan kelompok etnis lain dikategorikan sebagai minoritas dan diberi perlakuan tidak adil dalam berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk pembatasan hak politik, diskriminasi hukum, serta segregasi di fasilitas umum dan lembaga pendidikan.

Kondisi ketidakadilan ini akhirnya memunculkan kesadaran bahwa sistem pendidikan harus berubah agar mampu mencerminkan keragaman masyarakat Amerika. Pendidikan multikultural kemudian dikembangkan sebagai upaya mereformasi kurikulum yang sebelumnya berorientasi pada budaya dominan, serta untuk memberikan ruang yang lebih adil bagi seluruh kelompok etnis. Melalui pendekatan ini, sekolah diharapkan dapat menjadi lingkungan yang inklusif, mendorong sikap saling menghargai, serta mengurangi prasangka yang muncul akibat ketimpangan sosial yang telah lama terjadi. Dengan demikian, pendidikan multikultural di Amerika Serikat bukan hanya merupakan respon terhadap diskriminasi, tetapi juga strategi untuk membangun masyarakat yang lebih setara dan demokratis.<sup>11</sup>

Setelah menyatakan kemerdekaan pada 4 Juli 1776, Amerika Serikat mulai menyadari bahwa masyarakat yang sedang dibangun merupakan komunitas yang sangat beragam, terdiri dari berbagai ras, etnis, dan latar negara asal. Kesadaran akan keragaman tersebut mendorong para pendiri bangsa untuk mencari strategi baru dalam membentuk identitas nasional yang lebih inklusif. Salah satu langkah penting yang diambil adalah menjadikan lembaga Pendidikan khususnya sekolah sebagai pusat sosialisasi dan pembentukan nilai-nilai baru yang diharapkan menjadi dasar kehidupan masyarakat Amerika. Melalui sekolah, pemerintah berupaya menanamkan prinsip-prinsip kebangsaan, persatuan, serta nilai-nilai sosial yang dapat menyatukan warga dari berbagai latar belakang budaya.

---

<sup>11</sup> Ervista Eries, Fridayanti, and Fachira, "Analisis Perbandingan Pendidikan Multikultural Indonesia Dengan Negara Amerika, Kanada Dan Inggris."

## 2. Negara Inggris

Pendidikan multikultural di Inggris mulai berkembang sejak pertengahan abad ke-17, khususnya pada masa 1650-an, ketika Revolusi Industri membawa perubahan besar dalam struktur sosial masyarakat. Perkembangan industri menyebabkan arus imigrasi meningkat, sehingga Inggris menjadi ruang pertemuan berbagai kelompok etnis dan budaya.<sup>12</sup> Namun, kehadiran kelompok imigran ini tidak terlepas dari perlakuan diskriminatif, baik dalam kehidupan sosial maupun akses layanan publik. Kondisi tersebut memicu lahirnya berbagai gerakan berbasis budaya yang menuntut perlakuan adil dan setara bagi seluruh warga.

Gerakan-gerakan tersebut kemudian bertransformasi menjadi gerakan politik yang mendapatkan dukungan dari kelompok liberal, demokrat, dan para pendukung nilai kesetaraan manusia. Salah satu pemicu penting munculnya gagasan pendidikan multikultural adalah dorongan dari kelompok masyarakat kulit putih progresif yang bekerja sama dengan komunitas kulit berwarna untuk memperjuangkan perubahan status kelompok minoritas. Mereka berupaya menghapus anggapan bahwa kelompok kulit berwarna hanyalah imigran sementara, dan menegaskan bahwa mereka memiliki hak sebagai penduduk tetap. Perubahan tersebut diperkuat dengan disahkannya Commonwealth Immigrants Act tahun 1962, yang mengatur status imigran dari negara-negara persemakmuran dan membuka jalan bagi pengakuan lebih luas terhadap keberadaan komunitas multikultural di Inggris.<sup>13</sup>

## 3. Negara Indonesia

Sementara itu, pendidikan multikultural di Indonesia mulai mendapat perhatian lebih setelah runtuhnya rezim Orde Baru pada tahun 1998, ketika sistem pemerintahan yang sebelumnya bersifat sentralistik dan otoriter mengalami perubahan besar. Masa transisi reformasi tersebut ditandai dengan munculnya berbagai konflik antarsuku, antaragama, dan antargolongan di berbagai daerah, sehingga menimbulkan rasa tidak aman di tengah masyarakat. Dalam konteks itu, gagasan multikulturalisme dipandang sebagai cara pandang baru yang strategis untuk merespons dinamika sosial Indonesia yang sangat beragam. Multikulturalisme dianggap mampu mendorong tumbuhnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan budaya, etnis, ras, dan agama, sekaligus meminimalisir potensi konflik.<sup>14</sup> Dengan memperkuat pendidikan multikultural, diharapkan masyarakat Indonesia dapat membangun relasi sosial yang lebih harmonis, hidup dalam suasana damai, serta menyadari bahwa keberagaman merupakan kekayaan yang harus dirawat bersama.

---

<sup>12</sup> Abdul Sakban, "Multicultural & Keberagaman Sosial," no. November (2019).

<sup>13</sup> Erista Eries, Fridayanti, and Fachira, "Analisis Perbandingan Pendidikan Multikultural Indonesia Dengan Negara Amerika, Kanada Dan Inggris."

<sup>14</sup> Eka Yanuarti, Devi Purnama, and Sari Hs, "Analisis Perbandingan Pendidikan Multikultural (Indonesia, Amerika, Kanada, Inggris)," *Jurnal LAIN Bengkulu* 19, no. 1 (2020): 46–65.

Pendidikan memiliki posisi strategis sebagai motor penggerak perubahan sosial, khususnya dalam upaya menghapus berbagai bentuk diskriminasi. Sejak masa perjuangan kemerdekaan, para tokoh bangsa telah memahami bahwa pendidikan merupakan elemen fundamental dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan peradaban Indonesia. Hal ini ditegaskan dalam Pasal 4 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan harus dilakukan secara demokratis, nondiskriminatif, serta berlandaskan pada penghormatan terhadap hak asasi manusia, nilai agama, budaya, dan kemajemukan bangsa.<sup>15</sup>

Sejalan dengan amanat tersebut, implementasi pendidikan multikultural menuntut tumbuhnya kesadaran setiap individu untuk menghormati perbedaan budaya, etnis, ras, dan agama sebagai bagian dari identitas bangsa yang majemuk. Pendidikan multikultural menjadi sangat penting bagi Indonesia karena berfungsi sebagai pendekatan alternatif dalam menyelesaikan konflik sosial, mencegah pudarnya akar budaya lokal, serta menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum yang inklusif dan relevan dengan realitas pluralitas masyarakat. Selain itu, pendidikan multikultural berperan besar dalam membentuk masyarakat yang lebih toleran, memperkuat persatuan, dan menjaga keutuhan NKRI melalui pengelolaan keragaman secara bijaksana dan berkeadaban.

## **B. Tujuan Pendidikan Multikultural di Amerika Serikat, Inggris, dan Indonesia**

### **1. Negara Amerika Serikat**

Akar munculnya pendidikan multikultural dapat ditelusuri dari pemikiran tokoh pendidikan Amerika Serikat, Prudence Crandall (1803–1890), yang secara konsisten menekankan pentingnya memahami latar belakang peserta didik secara menyeluruh. Ia berpandangan bahwa setiap siswa membawa identitas budaya, etnis, dan agama yang berbeda, sehingga pendidikan tidak boleh mengabaikan keragaman tersebut.<sup>16</sup> Perhatian Crandall terhadap keberagaman peserta didik membuka kesadaran baru bahwa proses pembelajaran harus disesuaikan dengan realitas sosial yang majemuk. Pendidikan multikultural di Amerika Serikat sangat erat kaitannya dengan peran pendidik dan lembaga sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Pendekatan ini menekankan pentingnya sikap inklusif, empatik, dan menghargai keberagaman sehingga setiap siswa dengan latar belakang budaya, etnis, bahasa, maupun agama yang berbeda dapat memperoleh kesempatan belajar yang setara. Sekolah dan guru diharapkan mampu menciptakan

---

<sup>15</sup> Faiz Albar Nasution, Tengku Irmayani, and Hasan Sazali, "The Reality of Spirituality and the Challenge of Religious Freedom in Indonesia: Theological and Social Perspectives," *Pharos Journal of Theology* 105, no. 5 (2024): 1–15, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.517>.

<sup>16</sup> Miftachul Huda, Mazlina Che Mustafa, and Ahmad Kilani Mohamed, "Understanding of Multicultural Sustainability through Mutual Acceptance: Voices from Intercultural Teachers' Previous Early Education," *Sustainability (Switzerland)* 13, no. 10 (2021), <https://doi.org/10.3390/su13105377>.

lingkungan belajar yang mendukung, di mana keunikan setiap peserta didik tidak hanya diterima tetapi juga dipandang sebagai kekayaan yang memperkaya proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan multikultural di Amerika Serikat berupaya membangun suasana pendidikan yang ramah, adil, dan sensitif terhadap perbedaan sebagai bagian dari komitmen untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>17</sup>

Sistem pendidikan di Amerika Serikat (AS) merupakan cerminan dari bentuk pemerintahannya yang bersifat federal dan menerapkan desentralisasi yang kuat. Dalam struktur ini, setiap negara bagian memiliki kewenangan luas untuk mengatur sistem pendidikannya sendiri. Secara formal, tanggung jawab tertinggi berada pada Departemen Pendidikan Federal yang berkedudukan di Washington D.C., namun pelaksanaan pendidikan sehari-hari sepenuhnya diserahkan kepada pemerintah negara bagian. Selanjutnya, negara bagian mendelegasikan sebagian besar kewenangan tersebut kepada Kantor Pendidikan Distrik (Public School District) serta lembaga penyantun perguruan tinggi dan universitas.

Model desentralisasi ini menghasilkan sistem pendidikan yang fleksibel, beragam, dan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan lokal masing-masing wilayah. Meskipun demikian, secara nasional Amerika Serikat tetap memiliki rumusan tujuan pendidikan yang menjadi pedoman bersama. Secara umum, tujuan sistem pendidikan Amerika dirangkum dalam lima poin pokok sebagai berikut:

a. Untuk mencapai kesatuan dalam keragaman

Tujuan ini menekankan pentingnya menciptakan persatuan di tengah masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, agama, budaya, bahasa, dan latar belakang sosial. Pendidikan berperan mengajarkan peserta didik untuk saling menghargai perbedaan, menghindari prasangka, dan memahami nilai-nilai kebersamaan. Dengan begitu, keragaman tidak menjadi sumber konflik, melainkan kekuatan untuk membangun persatuan bangsa.

b. Untuk mengembangkan cita-cita dan praktik demokrasi

Pendidikan membantu peserta didik memahami prinsip-prinsip demokrasi: kesetaraan, kebebasan berpendapat, toleransi, musyawarah, dan penghormatan terhadap hak orang lain. Dengan membiasakan praktik demokrasi dalam kegiatan sekolah, peserta didik belajar membuat keputusan secara adil, menerima kritik, dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat secara dewasa dan bertanggung jawab.

c. Untuk membantu pengembangan individu

---

<sup>17</sup> Grace MyHyun Kim and North Cooc, "Student Immigration, Migration, and Teacher Preparation," *Journal of Ethnic and Migration Studies* 49, no. 13 (2023): 3222–44.

Setiap individu memiliki potensi, bakat, dan kebutuhan yang berbeda. Pendidikan bertujuan mendukung berkembangnya kepribadian, karakter, intelektual, sosial, dan emosional peserta didik agar mereka menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan mampu berperan aktif dalam masyarakat. Ini termasuk pengembangan nilai empati, toleransi, serta kemampuan hidup di tengah masyarakat yang beragam.

d. Untuk memperbaiki kondisi sosial masyarakat

Pendidikan menjadi alat untuk memperbaiki berbagai masalah sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, diskriminasi, dan konflik antar kelompok. Dengan memberikan pemahaman yang benar tentang keberagaman, keadilan, dan hak asasi manusia, pendidikan dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, inklusif, dan saling menghargai.

e. Untuk mempercepat kemajuan nasional

Bangsa yang masyarakatnya bersatu, terdidik, dan toleran akan lebih cepat maju. Pendidikan mampu menghasilkan sumber daya manusia unggul yang kreatif, inovatif, dan memiliki karakter kuat. Kerukunan dalam keragaman juga memperkuat stabilitas nasional, yang menjadi fondasi bagi pembangunan ekonomi, politik, dan sosial.

## 2. Negara Inggris

Pendidikan multikultural di Inggris merupakan hasil dari perjalanan panjang bangsa yang mengalami transformasi demografis akibat gelombang imigrasi pasca Perang Dunia II. Masyarakat Inggris yang semakin heterogen terdiri atas berbagai etnis, bahasa, dan tradisi budaya mendorong pemerintah untuk mengembangkan sistem pendidikan yang mampu merespons kebutuhan keberagaman tersebut.

Sementara itu tujuan pendidikan di negara Inggris, yang mengarahkan pada pendidikan multicultural yaitu:

a. Membantu anak mengembangkan pikiran dan rasa ingin tahu

Pendidikan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bertanya, mencari jawaban, dan mengeksplorasi hal-hal baru agar mereka tumbuh menjadi individu yang kreatif dan aktif belajar sepanjang hayat.

b. Menghargai nilai-nilai moral dan toleransi

Anak diajarkan untuk mengenal nilai baik buruk, menghormati perbedaan agama, budaya, dan pendapat, serta mampu hidup damai bersama orang lain.

c. Memahami dunia tempat kita tinggal dan saling ketergantungan antar bangsa

Peserta didik dibimbing memahami kondisi global bahwa negara-negara saling terkait dalam ekonomi, politik, teknologi, dan budaya sehingga mereka menjadi warga dunia yang sadar dan bertanggung jawab.

- d. Menggunakan bahasa secara efektif dan imajinatif dalam membaca, menulis, dan berbicara  
Pendidikan melatih kemampuan literasi agar anak dapat berkomunikasi dengan jelas, kreatif, dan terstruktur dalam berbagai situasi.
- e. Menghargai negara dalam mempertahankan standar kehidupan  
Anak dibentuk untuk memahami bagaimana negara berperan dalam menjaga keamanan, kemakmuran, keadilan, dan kesejahteraan masyarakat, serta pentingnya berpartisipasi sebagai warga negara yang baik.
- f. Memberikan basis pengetahuan matematis, ilmiah, dan Teknik.  
Pendidikan menyediakan landasan kuat pada bidang sains, matematika, dan teknologi agar peserta didik siap menghadapi perkembangan zaman dan mampu memecahkan masalah secara logis.
- g. Mengajar anak tentang keberhasilan manusia dalam seni, ilmu pengetahuan, agama, dan usaha membangun tatanan masyarakat yang lebih adil  
Anak diajak mengenal pencapaian manusia dalam berbagai bidang, sehingga mereka dapat mengambil inspirasi, memahami nilai-nilai kemanusiaan, dan berkontribusi untuk masyarakat yang lebih baik.
- h. Mendorong perkembangan anak-anak  
Pendidikan mendukung pertumbuhan fisik, sosial, emosional, dan intelektual agar anak menjadi individu yang sehat, mandiri, dan berkarakter.

### 3. Negara Indonesia

Pendidikan multikultural di Indonesia berakar dari realitas bahwa bangsa ini merupakan negara yang sangat majemuk, terdiri atas ratusan suku, bahasa daerah, agama, dan tradisi yang berbeda. Keberagaman tersebut menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan nasional. Seiring dengan dinamika sosial dan politik, terutama setelah era Reformasi 1998, kebutuhan akan pendidikan yang mampu menanamkan nilai toleransi, menghargai perbedaan, serta membangun harmoni sosial semakin mendesak.

Adapun, tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural di Indonesia dapat diidentifikasi:

- a. Memfungsikan peran sekolah dalam memahami keberagaman siswa.  
Sekolah harus mampu melihat bahwa setiap siswa memiliki latar belakang, karakter, dan pengalaman yang berbeda sehingga pendidikan dapat berjalan inklusif.
- b. Membantu siswa membangun sikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, etnis, dan agama.  
Dengan pemahaman bahwa perbedaan adalah hal yang wajar, siswa diharapkan berkembang menjadi pribadi yang toleran.

- c. Memberikan ketahanan sosial kepada siswa melalui pembelajaran pengambilan keputusan dan keterampilan sosial.

Siswa dilatih untuk mampu menghadapi situasi sosial yang beragam, berkomunikasi dengan baik, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab.

- d. Membantu peserta didik membangun hubungan lintas budaya serta memberikan pandangan positif tentang kelompok yang berbeda.

Tujuan akhirnya adalah terciptanya interaksi harmonis di antara berbagai kelompok budaya di lingkungan sekolah maupun Masyarakat

### **C. Model pendidikan multikultural di Amerika Serikat, Inggris dan Indonesia**

#### **1. Negara Amerika Serikat**

Dalam upaya merumuskan konsep pendidikan multikultural yang sesuai bagi Indonesia, diperlukan kajian terhadap penerapannya di negara-negara lain, khususnya Amerika Serikat yang menjadi salah satu pelopor pengembangan teori dan praktik pendidikan multikultural. Salah satu rujukan penting adalah tipologi pendidikan multikultural yang diperkenalkan oleh Sleeter dan Grant (1987), sebagaimana juga dibahas dalam karya Thomas J. La Belle & Christopher Ward, serta diperkuat dalam kajian Banks & Banks. Tipologi ini menjadi landasan utama dalam memahami variasi pendekatan pendidikan multikultural yang berkembang dan dapat dijadikan rujukan untuk melakukan adaptasi sesuai konteks sosial-budaya Indonesia. Sleeter dan Grant mengemukakan bahwa pendidikan multikultural tidak berdiri dalam satu bentuk tunggal, melainkan memiliki beberapa model yang mencerminkan perbedaan orientasi, tujuan, serta metode implementasinya. Secara keseluruhan, terdapat lima tipologi utama pendidikan multikultural, yaitu:<sup>18</sup>

1. Mengajar tentang Perbedaan Budaya (Cultural Difference)

Model ini berfokus pada upaya mengajarkan siswa untuk memahami kelompok lain yang memiliki latar budaya berbeda. Inti dari program ini adalah membantu siswa terutama mereka yang berada dalam masa transisi dari budaya minoritas menuju budaya mainstream agar mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitas kulturalnya. Pendekatan ini memandang perbedaan budaya sebagai kekayaan yang perlu dikenalkan sejak dini.

2. Hubungan Antar Manusia (Human Relations)

Tipologi ini bertujuan membangun sikap saling menghormati, empati, dan kerja sama antarsiswa dari berbagai latar belakang. Program ini menekankan interaksi sosial yang positif

---

<sup>18</sup> Supardi Supardi, "Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014): 91–99, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2621>.

untuk menciptakan suasana sekolah yang harmonis. Meskipun tidak secara langsung menyinggung isu kesenjangan sosial, pendekatan ini efektif meningkatkan komunikasi dan solidaritas di antara kelompok budaya yang berbeda.

### 3. Single Group Studies

Model ini memusatkan perhatian pada pengkajian satu kelompok tertentu, misalnya kelompok etnis, agama, atau budaya tertentu. Tujuannya adalah mempromosikan pluralisme dan menghargai keberagaman, tetapi tidak terlalu menyoroiti persoalan ketidakadilan atau stratifikasi sosial yang mungkin dialami kelompok tersebut. Pendekatan ini lebih bersifat deskriptif dan informatif.

### 4. Pendidikan Multikultural (Multicultural Education)

Pada tipe ini, sekolah melakukan reformasi kurikulum secara lebih sistematis. Materi pembelajaran dirancang untuk mengakui perbedaan bahasa, budaya, dan latar sosial siswa. Fokus utamanya adalah mempromosikan pluralisme budaya sekaligus mendorong kesetaraan (equity) di lingkungan sekolah. Inilah bentuk pendidikan multikultural yang paling sering diterapkan dalam konteks pendidikan formal.

### 5. Pendidikan Multikultural Rekonstruksi Sosial (Critical Multicultural Education)

Tipologi kelima ini merupakan pendekatan yang paling progresif. Program ini tidak hanya merayakan keberagaman, tetapi juga mengkritisi dan menentang ketimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Pendidikan diarahkan untuk memberdayakan siswa agar mampu membaca realitas sosial, memahami diskriminasi, serta berpartisipasi dalam perubahan sosial. Inilah bentuk Pendidikan multikultural yang bersifat transformatif dan berorientasi pada keadilan sosial.

Model Pendidikan Multikultural di Amerika Serikat (Secara Singkat) sebagai berikut:

#### a. Mengajarkan siswa tentang keberagaman budaya

Tujuan ini menekankan pentingnya mengenalkan siswa pada berbagai bentuk keragaman yang ada di masyarakat, seperti perbedaan adat istiadat, bahasa daerah, tradisi, serta identitas kelompok sosial. Dengan mengenal beragam budaya, siswa diharapkan memahami bahwa masyarakat Indonesia tidak terdiri dari satu pola budaya saja, tetapi merupakan gabungan dari banyak suku, agama, bahasa, dan tradisi. Pemahaman ini menjadi dasar untuk membangun sikap saling menghormati dan menghindari prasangka.

#### b. Mengajarkan hubungan antarmanusia

Poin ini bertujuan membantu siswa belajar bagaimana membangun interaksi yang sehat dengan orang lain yang berasal dari latar belakang berbeda. Melalui pembelajaran ini, siswa

dilatih untuk: berkomunikasi dengan sopan, bekerja sama dalam kelompok yang beragam, menyelesaikan perbedaan pendapat secara damai, dan mengembangkan empati serta toleransi.

Hasil akhirnya adalah kemampuan sosial yang baik sehingga siswa mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.

c. Pembelajaran Kelompok Tunggal (Single Group Studies)

Jenis pembelajaran ini berfokus pada satu kelompok budaya tertentu, misalnya mempelajari budaya Dayak, Jawa, Sunda, Bugis, Tionghoa, atau lainnya. Tujuannya adalah memberikan pemahaman mendalam kepada siswa tentang: sejarah kelompok tersebut, nilai-nilai budaya yang mereka anut, kontribusi kelompok tersebut dalam masyarakat dan bangsa, serta tantangan yang mereka hadapi.

Pendekatan ini penting untuk menghapus stereotip, meningkatkan penghargaan terhadap kelompok minoritas, dan menguatkan kesadaran bahwa setiap budaya memiliki nilai dan peran penting.

d. Integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum

Poin ini menekankan perlunya memasukkan nilai-nilai multikultural secara sistematis ke dalam struktur kurikulum sekolah. Cakupan reformasi ini meliputi:

- 1) memasukkan materi tentang keberagaman budaya ke berbagai mata Pelajaran
- 2) menggunakan bahan ajar yang inklusif dan tidak diskriminatif
- 3) menyesuaikan metode pembelajaran agar menghormati keragaman
- 4) serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kesetaraan bagi seluruh siswa.

Dengan begitu, pendidikan multikultural tidak hanya menjadi wacana, tetapi menjadi bagian dari proses belajar-mengajar sehari-hari.

## 2. Negara Inggris

Model Pendidikan Multikultural di Inggris sebagai berikut:

- a. Bahasa Inggris dijadikan sebagai bahasa kedua, bukan satu-satunya bahasa, sehingga memberi ruang bagi bahasa ibu berbagai kelompok etnis

Kebijakan ini menunjukkan upaya untuk tidak menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa dominan yang menghapus identitas linguistik masyarakat. Dengan menetapkan bahasa Inggris sebagai second language, pemerintah memberi kesempatan kepada siswa dari berbagai latar etnis untuk tetap mempertahankan dan menggunakan bahasa ibu mereka. Hal ini penting karena bahasa adalah bagian dari identitas budaya, dan pelestariannya mendukung terciptanya pendidikan yang menghargai keberagaman.

- b. Istilah “imigran” diganti menjadi “masyarakat multirasial” untuk menciptakan identitas sosial yang lebih inklusif

Penggantian istilah ini bertujuan mengubah cara pandang masyarakat. Kata “imigran” sering memberi kesan bahwa seseorang adalah “pendatang” atau “bukan bagian dari kelompok utama”. Sebaliknya, istilah masyarakat multirasial menekankan bahwa semua kelompok baik penduduk asli maupun keturunan imigran—merupakan bagian dari satu komunitas yang beragam. Ini merupakan langkah penting dalam menciptakan struktur sosial yang tidak diskriminatif.

- c. Memenuhi tuntutan National Union of Teachers (NUT) untuk menyediakan pendidikan yang lebih adil bagi masyarakat multirasial NUT, sebagai organisasi profesi guru, menuntut agar sistem pendidikan memberikan perlakuan yang setara terhadap semua siswa, tanpa memandang ras, budaya, atau latar belakang sosial. Kebijakan ini muncul untuk:
  - a) menghapus praktik diskriminatif di sekolah,
  - b) memastikan kurikulum representatif terhadap semua kelompok,
  - c) serta menciptakan peluang belajar yang sama bagi seluruh siswa.

Upaya tersebut memperkuat komitmen negara untuk menyediakan pendidikan yang inklusif.

- d. Merumuskan konsep-konsep seperti integrasi, asimilasi, dan pluralisme sebagai dasar kebijakan pendidikan yang berorientasi pada keberagaman

Ketiga konsep ini digunakan sebagai landasan teoretis dalam merancang kebijakan pendidikan:

- a) Integrasi menggabungkan berbagai kelompok budaya dalam satu sistem sosial tanpa menghapus identitas masing-masing.
- b) Asimilasi mendorong kelompok minoritas untuk mengadopsi budaya dominan (sering dikritik dalam pendidikan multikultural).
- c) Pluralisme mengakui dan menghargai perbedaan budaya sebagai bagian dari kekuatan masyarakat.

Perumusan konsep ini membantu negara menentukan arah kebijakan pendidikan agar selaras dengan kebutuhan masyarakat yang semakin beragam.

### 3. Negara Indonesia

Model Pendidikan Multikultural di Indonesia (Dimensi Banks) sebagai berikut:<sup>19</sup>

- a. Integrasi Konten

Integrasi konten adalah upaya memasukkan contoh, tokoh, peristiwa, dan perspektif dari berbagai budaya ke dalam materi pelajaran. Tujuannya adalah agar siswa melihat bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya berasal dari satu kelompok saja. Melalui pendekatan ini, siswa

---

<sup>19</sup> I N TASIKMALAYA TO, “Model Pendidikan Multikultural Pada Pesantren Tradisional Di Kota Tasikmalaya Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme,” 2018.

memahami bahwa setiap budaya memiliki kontribusi, sejarah, pemikiran, dan pencapaian yang penting dalam peradaban manusia. Contohnya: menggunakan contoh matematika dari peradaban Islam, sains Cina, atau karya sastra dari berbagai etnis.

b. Proses Penyusunan Pengetahuan (Knowledge Construction Process)

Komponen ini membantu siswa memahami bagaimana sudut pandang, nilai budaya, dan asumsi para ahli memengaruhi cara pengetahuan dibentuk. Siswa diajak berpikir kritis:

- a) Mengapa suatu teori disusun seperti itu?
- b) Apakah ada perspektif budaya lain yang tidak dimasukkan?
- c) Bagaimana latar budaya ilmuwan memengaruhi temuannya?

Pendekatan ini mengajarkan bahwa pengetahuan bukan sesuatu yang netral sepenuhnya, melainkan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi konteks budaya.

c. Pengurangan Prasangka (Prejudice Reduction)

Fokus komponen ini adalah mengubah sikap negatif siswa terhadap kelompok etnis, ras, atau budaya tertentu. Melalui metode pengajaran yang dirancang secara khusus—seperti diskusi, kerja kelompok heterogen, dan penggunaan materi yang tidak bias—guru membantu siswa:

- a) mengurangi stereotip,
- b) membangun empati,
- c) serta mengembangkan sikap toleran.

Tujuan akhirnya adalah menciptakan siswa yang bebas dari prasangka dan siap hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.

d. Pedagogi Kesetaraan (Equity Pedagogy)

Pedagogi kesetaraan berfokus pada perubahan strategi dan metode mengajar agar sesuai dengan kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Guru menyesuaikan pendekatan pengajarnya agar semua siswa terlepas dari etnis, bahasa, agama, atau kelas sosial dapat mencapai prestasi maksimal. Misalnya:

- a) menggunakan metode visual untuk siswa pembelajar visual,
- b) memberikan bantuan bahasa bagi siswa non-dominan,
- c) atau penerapan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterlibatan.

Intinya adalah menjadikan proses pembelajaran adil bagi semua, bukan sama rata.

e. Budaya dan Struktur Sekolah yang Memberdayakan (Empowering School Culture & Social Structure)

Komponen ini menekankan bahwa perubahan tidak cukup hanya di kelas, tetapi juga harus mencakup seluruh sistem sekolah. Sekolah harus membangun lingkungan yang memberdayakan semua siswa melalui:

- a) kebijakan pengelompokan siswa yang adil,
- b) interaksi sosial yang tidak diskriminatif,
- c) kesempatan yang sama untuk berpartisipasi,
- d) dan perlakuan setara dari seluruh staf sekolah.

Tujuannya adalah menciptakan sekolah yang benar-benar inklusif, di mana semua siswa merasa dihormati, didukung, dan diberi kesempatan berkembang.

Perbandingan model pendidikan multikultural di Amerika Serikat, Inggris, dan Indonesia berdasarkan tiga aspek utama, yaitu faktor kemunculan, fokus kebijakan, dan ciri utama model pendidikan. Di Amerika Serikat, pendidikan multikultural muncul sebagai respons terhadap sejarah panjang diskriminasi rasial dan praktik segregasi pendidikan yang membatasi akses kelompok minoritas, terutama masyarakat kulit hitam. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan di AS berfokus pada kesetaraan pendidikan dengan menekankan kurikulum inklusif, pendekatan anti-bias, serta pendidikan kritis yang mendorong siswa memahami ketidakadilan sosial dan berpartisipasi dalam perubahan.

Di Inggris, perkembangan pendidikan multikultural dipengaruhi oleh arus imigrasi besar yang terjadi setelah Perang Dunia II, yang menyebabkan meningkatnya keberagaman etnis dan isu rasisme dalam masyarakat. Kebijakan pendidikan Inggris lebih diarahkan pada integrasi sosial, sehingga model yang berkembang menekankan pendidikan multirasial, penghargaan terhadap identitas budaya, serta pelestarian bahasa ibu sebagai bagian dari upaya menjaga keberagaman.

Sementara itu, di Indonesia, pendidikan multikultural menguat setelah Reformasi 1998 sebagai respons terhadap berbagai konflik sosial dan tantangan dalam mengelola kemajemukan bangsa. Fokus kebijakannya diarahkan pada penciptaan harmoni sosial dan penguatan persatuan nasional. Model pendidikan multikultural di Indonesia menonjolkan kurikulum inklusif, penanaman nilai toleransi, serta pembentukan budaya sekolah yang menjunjung tinggi saling menghormati dan hidup berdampingan dalam perbedaan.

**Tabel 1: Perbedaan Pendidikan Multikultural pada Negara Amerika Serikat, Inggris, dan Indonesia**

Negara	Faktor Kemunculan	Fokus Kebijakan	Ciri Utama Model
AS	Diskriminasi rasial, segregasi pendidikan	Kesetaraan pendidikan	Kurikulum inklusif, anti-bias, pendidikan kritis
Inggris	Arus imigrasi besar, isu rasisme	Integrasi sosial	Pendidikan multirasial, pelestarian bahasa ibu
Indonesia	Konflik sosial pasca Reformasi	Harmoni sosial & persatuan	Kurikulum inklusif, toleransi, budaya sekolah

## KESIMPULAN

Pendidikan multikultural di Amerika Serikat, Inggris, dan Indonesia memiliki latar historis serta konteks sosial yang berbeda, namun ketiganya berorientasi pada tujuan yang sama, yaitu menciptakan lingkungan pendidikan yang setara, toleran, dan menghargai keberagaman. Amerika Serikat menekankan pendidikan multikultural sebagai upaya mencapai keadilan sosial dan mengatasi diskriminasi rasial Inggris memfokuskan pendekatannya pada integrasi imigran dan pembangunan masyarakat yang inklusif sedangkan Indonesia mengedepankan harmoni, persatuan nasional, serta penguatan nilai kebinekaan.

Berdasarkan analisis komparatif tersebut, terdapat beberapa implikasi penting bagi Indonesia, antara lain perlunya memperkuat kebijakan pendidikan yang responsif terhadap potensi konflik sosial, mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan perspektif budaya secara lebih komprehensif, membangun budaya sekolah yang inklusif dan memberdayakan, serta meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pedagogi kesetaraan dan strategi pengurangan prasangka.

Untuk memperkaya kajian akademik, penelitian lanjutan disarankan untuk menelaah implementasi pendidikan multikultural di satuan pendidikan secara langsung, menilai efektivitasnya dalam menumbuhkan toleransi, serta mengukur dampaknya terhadap pengurangan stereotip dan prasangka sosial di lingkungan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Ervista Eries, Avril Aura, Alyah Fridayanti, and Niken Fachira. "Analisis Perbandingan Pendidikan Multikultural Indonesia Dengan Negara Amerika, Kanada Dan Inggris." *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi* 23, no. 1 (2023): 256–65. <https://doi.org/10.21009/jimd.v23i1.36834>.
- Firdaus. "Pendidikan Multikultural Kajian Histori." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 10, no. 3 (2023): 326–40. <https://doi.org/10.31571/sosial.v10i3.6885>.
- Huda, Miftachul, Mazlina Che Mustafa, and Ahmad Kilani Mohamed. "Understanding of Multicultural Sustainability through Mutual Acceptance: Voices from Intercultural Teachers' Previous Early Education." *Sustainability (Switzerland)* 13, no. 10 (2021). <https://doi.org/10.3390/su13105377>.
- Indonesia, Republik. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003, 1–57.
- Khobir, Abdul. "Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi." *Pendidikan Agama Islam* 01, no. 01 (2022): 15.
- Kim, Grace MyHyun, and North Cooc. "Student Immigration, Migration, and Teacher Preparation." *Journal of Ethnic and Migration Studies* 49, no. 13 (2023): 3222–44.
- Miftakhu, Ali. "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME" 5, no. 1 (2019): 1–18.

<https://doi.org/10.5281/zenodo.3550530>.

Muhibbullah, Ahmad, Anis Mardi Astuti, Daniel Krisna Santoso, Fajar Sumirat, Farid Khusnul Mujib, Firlyan Anugerah Nduru, Fitroh Bagus Samudro, and Yulina Eva Riany. "Perbandingan Model Pendidikan Multikultural Di Berbagai Negara : Studi Literatur Pembelajaran Dari Praktik Terbaik." *Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4, no. 2 (2025): 856–66. <https://doi.org/10.38035/jim.v4i2.996>.

Nasution, Faiz Albar, Tengku Irmayani, and Hasan Sazali. "The Reality of Spirituality and the Challenge of Religious Freedom in Indonesia: Theological and Social Perspectives." *Pharos Journal of Theology* 105, no. 5 (2024): 1–15. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.517>.

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. "Rustam Ibrahim." *Addin* 7, no. 1 (2013): 129–54. <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/573%0Ahttp://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>.

Sakban, Abdul. "Multicultural & Keberagaman Sosial," no. November (2019).

Sulaiman, Husnan, and Firdan Mutaqin. "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Menurut Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11 Dan 12 Kajian Ilmu Pendidikan Islam." *Masagi* 3, no. 1 (2024): 48–59. <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i1.673>.

Supardi, Supardi. "Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014): 91–99. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2621>.

TO, I N TASIKMALAYA. "Model Pendidikan Multikultural Pada Pesantren Tradisional Di Kota Tasikmalaya Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme," 2018.

Vakkari, Pertti, Kalervo Järvelin, and Yu-Wei Chang. "The Association of Disciplinary Background with the Evolution of Topics and Methods in Library and Information Science Research 1995–2015." *Journal of the Association for Information Science and Technology* 74, no. 7 (2023): 811–27.

Yanuarti, Eka, Devi Purnama, and Sari Hs. "Analisis Perbandingan Pendidikan Multikultural (Indonesia, Amerika, Kanada, Inggris)." *Jurnal LAIN Bengkulu* 19, no. 1 (2020): 46–65.

Zulkifli Hasan. "Bhinneka Tunggal Ika Dan Integrasi Nasional." *Bhinneka Tunggal Ika Dan Integritas Nasional*, 2014, 160.